

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang penulis telah lakukan, masih sedikit sekali skripsi yang membahas nilai-nilai dakwah pada budaya *Manre sipulung*. Bahkan di perpustakaan IAIN Parepare penulis belum mendapat skripsi yang sama tentang nilai-nilai dakwah pada budaya *Manre sipulung*, sehingga penulis mengambil beberapa skripsi yang sedikit menjurus pada nilai-nilai dakwah dalam budaya diantaranya :

Penelitian Irmawati pada jurusan DAKOM Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Parepare, dengan judul skripsi "Komunikasi budaya pada tradisi Maccera' Manurung di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang (ditinjau dari sudut pandang Islam)". Tradisi maccera' manurung artinya memotong hewan pada pelaksanaan upacara adat. Sebenarnya *to manurung* yaitu arti upacara adat untuk memperingati jasa-jasa *to manurung* dengan memotong hewan.¹ yang dilakukan secara berbondong-bondong melibatkan masyarakat setempat.

Terdapat perbedaan antara penelitian Irmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan Irmawati yakni Komunikasi budaya pada tradisi Maccera' Manurung dimana perbedaan disini sangat jelas dalam konteks objek penelitian dan masalah pokok yang terjadi. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah persoalan budaya yang menjadi objek kajian.

¹Hamluying, *Upacara Tradisional* (Yogyakarta: Program Sarjana UIN 2011 Pesta Adat) Ke-32 (Parepare: 23 Agustus 2011), h. 9.

Skripsi Arnold Bakri, dengan judul Skripsi “*Maccera’ Siwanua* pada Masyarakat Desa Alitta Kabupaten Pinrang. Sebuah analisis fungsional kebudayaan “Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara *maccera’ siwanua*, fungsi upacara *maccera’ siwanua* bagi kehidupan masyarakat dan hal-hal yang berubah dan bertahan hingga saat ini dalam upacara *maccera’ siwanua*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait, yaitu sanro, tokoh masyarakat dan PNS².

Penelitian Arnold Bakrie, dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni Arnold Bakrie meneliti Proses *Maccera’ Siwanuwa* ada perbedaan yang ada didalamnya, sedangkan penulis meneliti bagaimana proses budaya *Manre Sipulung*. Persamaan terdapat dari penelitian ini adalah dari segi masalah penelitian dimana penulis mengangkat nilai-nilai dakwah dalam budaya *Manre Sipulung*.

Skripsi Sam’un dan Syahrul dosen Jurusan/Prodi KPI dan Mahasiswa Jurusan/Prodi KPI tentang “Nilai-nilai dakwah dalam tradisi Bugis *Mappanre Temme*” di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”. Adapun permasalahan yang timbul sehingga penulis mengambil judul tersebut untuk menjawab tentang bagaimana pelaksanaan tradisi *mappanre temme*” di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, makna dan tujuan dalam tradisi *mappanre temme*”, dan langkah menelusuri nilai-nilai dakwah tradisi *mappanre temme’* yang terkandung didalamnya³.

²Arnold Bakri, *Maccera’ Siwanua Pada Masyarakat Desa Alitta Kabupaten Pinrang sebuah Analisis Fungsional Kebudayaan*. (Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Sarjana UIN Yogyakarta. 2011)

³Skripsi Sam’un, dan Sahrul, Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis *Mappanre Temme’* Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone (*Jurnal Al-Khitabah*, Vol. IV, No. 1, April 2018 : 44 – 57), h.44

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Sam'un dan Syahrul terdapat pada permasalahan yang timbul tentang bagaimana prosesi adat istiadat dalam *mappanre temme*' sehingga penulis mengangkat skripsi Sam'un dan Sahrul sebagai salah satu penelitian terdahulu dalam skripsi ini, dan yang menjadi persamaan adalah skripsi Sam'un dan Sahrul dan yang penulis lakukan terdapat pada nilai-nilai dakwah yang ingin diketahui oleh masing-masing penulis.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Pengertian Nilai

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa kata Nilai adalah harga, angka kepandaian, potensi, banyak sedikit, dan sifat-sifat yang penting bagi diri manusia⁴

Nilai adalah konsepsi abstrak yang tidak dapat disentuh oleh pancaindera yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku perwujudan dari nilai. Nilai merupakan realitas tapi bukanlah objek faktual bukan juga esensi dari objek. Nilai adalah kualitas yang tidak rill dan tidak ada melalui dirinya. Nilai butuh pengembangan untuk menyatakan eksistensi dari nilai tersebut. Meskipun demikian, nilai bukanlah benda atau unsur dari benda.⁵

Budaya merupakan nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol,

⁴Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang; Widya Karya:2011), h. 337.

⁵Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), h. 9.

slogan, motto, visi misi, sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi.

Perbuatan nilai apabila sudah membudaya pada diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk didalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong-royong, dan lain-lain. Jadi secara universal, nilai itu merupakan sebagai pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.⁶

Sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat dimaksud nilai. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), *religius*(nilai agama).⁷

Didalam Agama nilai merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkahlaku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.⁸ Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Endang Syarifudin Anshari yang dikutip oleh Ali Aziz, membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:⁹

⁶Farid Firs, <http://faridfirst48.blogspot.com/2017/11/pengertian-nilai-kebudayaan-menurut.html>

⁷ Elly M. Setiadi, H Kama A. Hakam, dan Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*(Jakarta:Kencana, 2007), h. 31.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT.Gramedia, 2008), h. 963.

⁹Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta;Kencana:2009), h.332.

- a. *Akidah*, yang meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan Iman kepada *qada* dan *qadar*.
- b. *Syariah*, meliputi ibadah dalam arti khas (*thararah, sholat, as-saum, zakat, haji*), dan muamalah dalam arti luas (*al-qanum al shoum/ hukum perdata dan al-qanum al-`am/ hukum publik*).
- c. *Akhlaq* yang meliputi *akhlaq* kepada *al- khalik dan makhluk* (manusia dan non manusia).

2.2.2 Pengertian Dakwah

Kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja bahasa Arab yaitu - دعا - يدعو menjadi bentuk masdar دعوة yang berarti seruan, panggilan dan ajakan.¹⁰ Sedangkan pengertian dakwah secara istilah ada beberapa pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah.

Usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, memenangkan yang hak atas yang batil.

Dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan.¹¹

¹⁰Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 1985), h. 1.

¹¹Rachmat Imampuro, *Mengungkap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara*, Badan Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang 1989, h. 4.

Secara terminologi, para ahli bervariasi dalam memberikan definisi tentang dakwah. Syaikh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah adalah menyuruh kepada manusia agar berbuat kebaikan dan mencegah kepada perbuatan mungkar sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²

Dakwah ialah suatu program yang meliputi pengetahuan untuk manusia, agar dapat membedakan mana hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang dilarang dalam kehidupan manusia.¹³

Adapun dakwah menurut perspektif al-Qur'an adalah ajakan mengikuti jalan Allah Swt, QS.An-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Terjemahan :

“Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁴

Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Dakwah antar budaya pada hakikatnya adalah upaya aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kehidupan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, merasa, bersikap dan perilaku manusia pada dataran individual maupun sosiokultural

¹²Malik Idris, *Manajemen Dakwah Kontemporer*, (Makassar: Fatiya, 2008), h.5.

¹³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), h.4.

¹⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Solo: Tiga Serangkai, 2013), h.281.

dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁵

Dari beberapa pengertian diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa dakwah Islam adalah ajakan untuk melakukan kebaikan secara lisan maupun tulisan sesuai dengan akidah dan syari'ah Islam untuk mewujudkan akhlak Islami.

2.2.2.1 Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah segala sesuatu yang akan dicapai dalam satu usaha, misalnya seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan agar menjadi orang yang mengerti. Tujuan program kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah.¹⁶

Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya adalah merupakan salah satu faktor penting dan sentral, karena pada tujuan dilandaskan segenap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Tujuan yang baik adalah:

1. Tujuan itu memang menjadi tujuan semua orang.
2. Tujuan itu memang bermanfaat dan berharga bagi manusia.
3. Tujuan itu harus tujuan yang bisa dicapai.¹⁷

Ditinjau dari segi waktu, dan tujuan dibagi menjadi dua:

¹⁵Masykurotus Syarifah, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/albalagh/article/viewFile/43/27.-Vol.1,No.1>, Januari-Juni 2016 | (Rozi, 2007. 34),h.29.

¹⁶Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.4.

¹⁷M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1981), h.133.

- a. Tujuan sementara: ialah tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu yang tertentu, dan berpangkal kepada tujuan sementara itu, akan dicapai tujuan selanjutnya.
- b. Tujuan akhir: ialah tujuan yang pokok/utama dalam suatu usaha atau tujuan tersebut sebagai titik akhir dalam satu usaha.

Tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari keseluruhan tindakan aktivitas dakwah, yakni terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah Swt.¹⁸ Oleh sebab itu, tujuan utama dakwah paling tidak terdapat 2 hal penting yaitu :

1. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah Swt, mempersatukannya dengan sesuatu. Firman Allah dalam QS. An-Nisa/4:36.

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Terjemahan;

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.¹⁹

Dekat dan jauh disini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim. Ibnu Sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal, termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

¹⁸Zulkifli, *Ilmu Dakwah dan Aplikasinya dalam Masyarakat*, (Makassar: Yayasan Fatiya, 2002),h.29.

¹⁹Departemen Agama RI *al-Qur'an dan Terjemahan*,(Solo:Tiga Serangkai, 2013), h.85.

Asbabun nuzul dari QS. An-Nisa/4:36.

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun”. Allah Swt, memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar menyembah Dia semata, tiada sekutu bagi Dia. Karena sesungguhnya Dialah yang maha pencipta, Maha Pemberi rezeki, yang memberi nikmat, yang memberikan karunia kepada makhluk-Nya dalam setiap keadaan. Dialah yang berhak untuk disembah oleh mereka dengan mengesakan-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw kepada Mu’adz bin Jabal : *“Tahukah kamu, apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya?”* Mu'az menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”* Nabi Saw. bersabda, *“Hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”* Kemudian beliau bertanya lagi : *“Tahukah kamu, apakah hak hamba-hamba Allah atas Allah, apabila mereka mengerjakan hal tersebut?”* Beliau menjawab : *“Yaitu Dia tidak akan mengazab mereka.”*²⁰

2. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, dan menjaga agar amal perbuatannya tidak bertentangan dengan iman. Firman Allah dalam QS. Al-Bayinah/98:5.

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

²⁰Ulid's <http://inikacamatague.blogspot.com/2012/11/qs-nisa-ayat-36.html> (20th November 2012) 20 juni 2019, 01:12.

Terjemahan:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.²¹

Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah Swt) dan jauh dari kesesatan”.

Asbabun nuzul dari QS. Al-Bayinah/98;5

Mereka tidak diperintahkan dalam seluruh syariat Allah kecuali agar mereka beribadah kepada Allah semata, mengarahkan ibadah mereka hanya kepada wajah-Nya, menjauhi syirik dengan condong kepada iman,menegakkan shalat dan menunaikan zakat.Itulah agama istiqamah, yaitu agama Islam.²²

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum/utama dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci.²³Dibawah ini akan disebutkan beberapa tujuan khusus dakwah:

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah Swt.
2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf. *Mualaf* artinya bagi mereka-mereka yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimanannya (baru beriman). Firman Allah dalam QS. al- Baqarah/2:286.

²¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*,(Solo:Tiga Serangkai, 2013), h.599.

²²Kementrian agama RI, Referensi: <https://tafsirweb.com/12921-surat-al-bayyinah-ayat-5.html>

²³Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.54.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
 أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
 طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝



Terjemahan:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Asbabun nuzul dari QS.al- Baqarah/2:286.

Ajaran agama Allah itu mudah, tidak ada unsur kesulitan didalamnya. Allah tidak menuntut dari hamba-hambanya sesuatu yang tidak mereka sanggupi. Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, maka akan memperoleh ganjaran baik, dan barangsiapa yang berbuat keburukan, maka akan memperoleh balasan yang buruk. Wahai tuhan kami, jangan engkau menyiksa kami jika kami lupa terhadap sesuatu yang engkau wajibkan atas kami atau kami berbuat salah dengan melakukan sesuatu yang engkau larang untuk dikerjakan.

Wahai tuhan kami janganlah engkau bebani kami dengan amalan-amalan yang berat yang telah engkau bebankan kepada umat-umat yang berbuat maksiat sebelum kami sebagai hukuman bagi mereka. Wahai tuhan kami, janganlah engkau membebankan kepada kami perkara yang kami tidak mampu memikulnya, baik

dalam bentuk perintah-perintah syariat dan musibah. Hapuskanlah dosa-dosa kami dan tutuplah kekurangan-kekurangan kami dan sudilah berbuat baik kepada kami.

Engkau adalah penguasa urusan kami dan pengaturnya. Makatolonglah kami menghadapi orang-orang yang mengingkari agama dan mengingkari keesaanmu serta mendustakan nabi, Muhammad Saw, dan jadikanlah kesudahan yang baik bagi kami dihadapan mereka di dunia dan akhirat.²⁴

3. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam). Tujuan ini berdasarkan firman Allah QS. al-Baqarah/2:21.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَاَلَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Terjemahan:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.

Asbabun nuzul dari QS.al-Baqarah/2:21.

Ini adalah panggilan dari Allah bagi manusia secara keseluruhan: “beribadahlah kepada Allah yang telah mengurus kalian dengan nikmat-nikmat Nya dan takutlah kepadanya serta jangan melanggar aturan agama-Nya. Sungguh Dia telah mengadakan kalian dari ketiadaan dan juga mengadakan orang-orang sebelum kalian dengan harapan kalian menjadi manusia yang bertakwa yang diridhoi Allah dan kalian pun Ridho kepada-Nya.²⁵

²⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Solo: Tiga Serangkai,2013)

²⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Solo: Tiga Serangkai,2013)

4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Dalam al-Qur'an dan al-Hadis telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa fitrahnya, yakni beragama Islam (Agama Tauhid). Disebutkan dalam QS. Ar-Ruum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²⁶

Asbabun nuzul dari QS. Ar-Ruum/30: 30.

Tegakkanlah wajahmu (wahai Rasul dan orang-orang yang mengikutimu) dan berjalanlah terus di atas agama yang Allah syariatkan untukmu, yaitu Islam dimana Allah telah memfitrahkan manusia di atasnya. Keberadaan kalian di atasnya dan berpegangnya kalian kepadanya adalah berpegang kepada fitrah Allah dalam bentuk iman hanya kepadanya semata, tiada pergantian bagi ciptaan dan agama Allah. Inilah jalan lurus yang menyampaikan kepada ridha Allah, Tuhan semesta alam dan surganya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa apa yang diperintahkan kepadamu (wahai rasul) adalah agama yang haq, bukan selainnya.

Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar.²⁷ Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

²⁶Departemen Agama RI, (*al-Qur'an dan Terjemahan*), h.408.

²⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Solo: Tiga Serangkai,2013)

Dari beberapa tujuan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah Islamiyah bukan hanya menyampaikan kalimat tauhid kepada para pendengar, setelah itu membiarkan mereka menafsirkan apa-apa yang telah disampaikan kehendak hatinya tanpa bimbingan dan arahan, juga bukan hanya menerangkan hukum-hukum syari'at melalui media massa atau sarana informasi lainnya begitu saja tanpa ditindaklanjuti, akan tetapi harus diwujudkan dengan amalan, baik dalam tingkahlaku, pergaulan maupun adanya kesadaran orang tua mendidik putera-puterinya serta agar setiap orang berkeinginan mengarahkan orang lain.

2.2.3 Pengertian Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultur*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah.²⁸

Pengertian budaya atau kebudayaan, kaitannya dengan manusia dapat dipahami bahwa sebenarnya manusia mempunyai dua segi atau sisi kehidupan, material dan spritual. Sisi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau yang lainnya berwujud materi. Sisi spritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Karsa yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, kesusilaan, kesopanan hukum serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika,

²⁸Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Cet.II, 2007), h. 27.

menyerasikan perilaku terhadap kaidah melalui etika dan mendapatkan keindahan melalui estetika²⁹.

Budaya disini mencakup dua dimensi yaitu : fisik dan non fisik seperti bahasa, politik, agama, alat pertinaan, kesenian, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Dimensi budaya itulah yang akan mempengaruhi pola hidup sebuah kelompok.

Beragam pendapat dari sejumlah pakar yang mengemukakan bahwa seluruh bentuk tatanan hidup dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan digambarkan sebagai produk turun temurun antar generasi yang merangkum unsur dan norma masyarakat itu sendiri. Bahkan ada yang menjelaskan bahwa budaya merupakan perilaku kelompok masyarakat yang terlokalisasi atau biasa disebut budaya lokal.³⁰

2.2.3.1 Sifat-sifat Budaya

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain :

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

²⁹Hamza, *Juaid Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*, (Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 1, April 2013),h.59.

³⁰ Muhammad Qasim Mathar, *Fajar : Kolom Opini*, Sabtu 21 Agustus 2010, h.4.

- d. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

2.2.4 *Manre Sipulung*

Manre sipulung yang ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti makan bersama. Ketika didengar sepintas tidak ada keistimewaannya dengan cara makan bersama, tapi dikalangan suku bugis *manre sipulung* sangat bernilai. Selain sakral, adat *manre sipulung* juga sebagai wujud pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan (*Dewata sewwae*) serta ajang untuk mempererat silaturahmi antar warga.³¹

Kegiatan *manre sipulung* ini dilaksanakan setiap tahunnya di pertengahan tahun dengan menyebarkan informasi dari telinga ke telinga sampai pada masyarakat Tonrangeng mengetahui adanya informasi tentang akan diadakanya acara manre sipulung ini.

Pada sisi lain terdapat pula nilai ritual, merupakan aspek yang berkenaan dengan kegiatan ibadah dan upacara keagamaan yang dalam masyarakat Bugis dapat dilihat dari segi amalan *sarak* sebagai bagian integral dari amalan syariat. *Sarak* ini menjadi unsur budaya lokal masyarakat Bugis setelah masuk dan diterimanya Islam di kalangan suku Bugis.

Sarak berisi konsep-konsep ajaran Islam, yang merupakan nafas bagi keseluruhan aspek ritual kehidupan. *Sarak* adalah syariat Islam yang mengandung berbagai ketentuan hukum yang berlandaskan ketauhidan kepada Allah Swt. *Sarak* sangat erat dengan nilai-nilai ritual yang mengandung nilai-nilai Islam dan ajaran

³¹Ahmad <https://www.pantauwajo.com/2015/03/manre-sipulung-wujud-rasa-sukur-kepada.html>
(04:12 Minggu 7 April 2019)

Islam yang berasimilasi dengan budaya adat istiadat masyarakat sejak masuknya Islam dikalangan mereka.

Nilai-nilai budaya lokal yang identik dengan fenomena keagamaan tersebut dapat ditemukan dikalangan masyarakat muslim Bugis Bacukiki Parepare. Jauh sebelum mereka memeluk Islam telah memegang budaya lokal berupa adat istiadat, tabiat asli, dan atau kebiasaan seperti ziarah di *Buluroangnge* yang ada di daerah pengunungan Bacukiki. Ziarah tersebut berdasarkan survey penulis telah mentradisi setiap tahunnya.³²

2.2.4.1 Nilai *Manre Sipulung*

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa agama Islam sangat menghargai multikultural karena dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Allah Swt menciptakan manusia dengan beragam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat yang menjadi kekayaan bangsa, namun jika perbedaan tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi masalah yang akan menimbulkan kerugian bagi umat manusia. Multikultural masyarakat dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik dan profesional, namun

³²St. Aminah Azis, Muhammad Jufri. *Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Tau Lotang Terhadap Masyarakat Lokal Wattang Bacukiki Kota Parepare: Penafsiran Keagamaan Multikultural* (Stain ParepareKuriostitas Vol. 11, No.2, Desember 2017),h.129.

jika tidak, perbedaan cara pandang antar individu bangsa yang multikultural akan menjadi faktor penyebab disintegrasi bangsa dan konflik yang berkepanjangan.³³

Sipakatau (saling memaanusiakan), Sipakalebbi (saling menghormati), Sipakainge (saling mengingatkan), kalimat yang cukup sederhana untuk dimengerti. Akan tetapi bagi masyarakat Bugis khususnya di wilayah kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, kalimat ini tidak lagi dilihat sebatas kata verbal, tetapi sudah jauh diterjemahkan dan diberi muatan pemaknaannya secara implementatif, sehingga menjadi sesuatu yang asasi dalam membina kekerabatan sosial antar manusia.³⁴

Adapun arti dan makna dari nilai 3-S yakni:

1. *Sipakatau* adalah kata yang memiliki makna filosofi yang sangat dalam dan dapat diterjemahkan dalam berbagai macam pengertian yaitu: saling menghargai, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling membagi, dan saling memberi. “Sipakatau”, tidak semudah mengucapkan untuk menterjemahkannya, melainkan membutuhkan adanya suatu proses peng-aku-an sejati untuk mencoba menemukan asasi sipakatau. Iri hati, dengki dan negatif thinking adalah batu sandungan yang menjadi ganjalannya. Oleh karena itu, menerjemahkan sipakatau memerlukan kenisbian dan kesucian batiniah yang tertoreh di lubuk sanubari serta membutuhkan kejernihan akal sehat secara pragmatik. Disamping itu, sebagai wujud interaksi sosial yang bersifat interdependensi, ruang komunikasi antar nurani satu orang dengan orang lainnya meng-asasi-kan sikap ketulusan, keikhlasan, dan pengorbanan untuk menciptakan adanya saling peng-“aku”-an.

³³St. Aminah Azis, Muhammad Jufri. *Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Tau Lotang terhadap masyarakat lokal Wattang Bacukiki Kota Parepare: Penafsiran Keagamaan Multikultural*. h.131.

³⁴Khusnul Khotimah, *Pengamalan Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Di Lingkungan Forum Komunikasi Mahasiswa Bone-Yogyakarta* (Thaqāfiyyāt, Vol.14, No.2, Desember 2013), h.215.

2. *Sipakalebbi* (saling menghormati) dan *sipakainge* (saling mengingatkan) adalah unsur utama dalam upaya menopang terwujudnya sifat sipakatau. Dua sifat ini tidak dapat berdiri sendiri karena tanpa sikap saling mengingatkan tentu sikap saling menghargai tidak dapat diwujudkan, dan lebih berbahaya lagi jika menasihati tanpa adanya sikap menghargai maka kebaikan yang diharapkan akan berbuah bencana.³⁵ Rafi' Yunus Martang dalam forum yang berlangsung di Aula kantor Kemenag. Kab. Wajo menegaskan bahwa masyarakat Bugis memiliki budaya yang menjunjung tinggi kerukunan yang sejalan dengan ajaran Islam yakni *sipakatau*, *sipakalebi*, dan *sipakainge*.³⁶

Kata *sipakatau* mengandung makna pengakuan-memanusiakan” terhadap sesama insan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai makhluk hidup. Manusia Bugis sama halnya dengan manusia Makassar dan Toraja dalam mendapatkan perhatian oleh pemerintah, begitu pun dengan saudara-saudara yang berbeda keyakinan semuanya berhak mendapatkan pengakuan sebagai pemeluk agama yang wajib dilindungi.

Teori Ashabiyah menurut Ibn Khaldun. *Ashabiyah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengikat. Secara fungsional *ashabiyah* menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *ashabiyah* juga dapat dipahamai sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.³⁷

Menurut Muhammad Mahmud Rabie', *ashabiyah* merupakan suatu jalinan sosial yang dapat membangun kesatuan suatu bangsa, terlepas apakah itu dipengaruhi

³⁵Moh. Yahya Mustafa, *Wajo Merajut Masa Depan* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h.17.

³⁶Pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah dan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub-Wajo), h.124.

³⁷Jhon L. Esposito. *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I, Bandung: Penerbit Mizan, h.198.

oleh ikatan kekeluargaan maupun persekutuan. Dalam peran sosial, ashabiyah dapat melahirkan persatuan yang dapat dibagi ke dalam dua kelompok. Pertama, menumbuhkan solidaritas kekuatan dalam setiap jiwa kelompok. Kedua, keberadaan ashabiyah dapat mempersatukan berbagai ashabiyah yang bertentangan, sehingga menjadi suatu kelompok yang lebih besar dan utuh.³⁸

Seperti dikatakan Ibn Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, bahwa ashabiyah sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi ashabiyah, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan kehancuran.³⁹

Ibn Khaldun menempatkan istilah ashabiyah menjadi dua pengertian. Pengertian pertama bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban.

Pengertian kedua bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama.⁴⁰

³⁸Muhammad Mahmud Rabie'. *The Political Theory of Ibn Khaldun*. Leiden: E. J. Brill, h.165.

³⁹Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History*, (trans. Franz Rosenthal), Bollingen Series Princeton University Press, h.124.

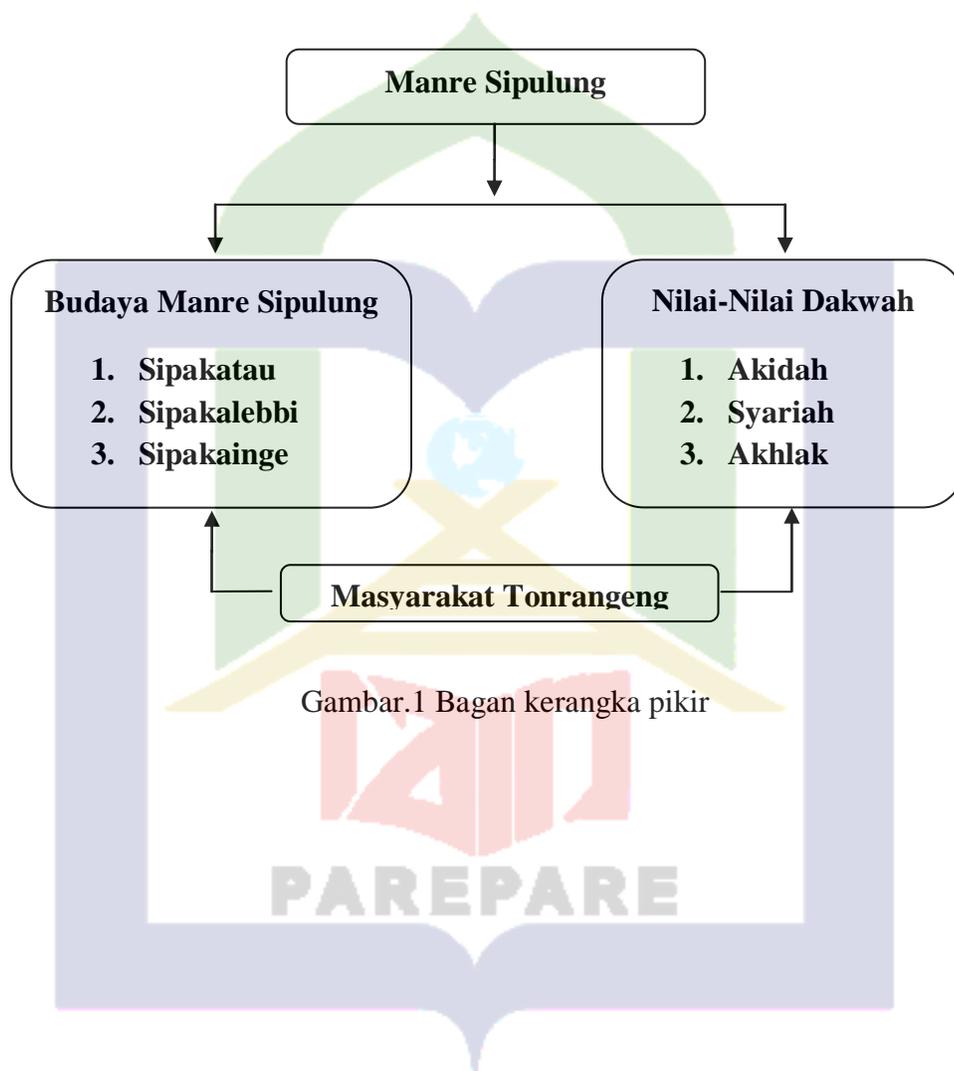
⁴⁰Nurul Huda, [https:// publikasiilmiah.ums.ac.id/ xmlui/bitstream/ handle/11617/ 916/ 3.%20NURUL% 20HUDA.pdf?sequence=1&isAllowed=y,16](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/916/3.%20NURUL%20HUDA.pdf?sequence=1&isAllowed=y,16) april,2019,14:19.

Makna dan tujuan serta nilai dalam tradisi Bugis *manre sipulung* dimaksudkan untuk melihat sejauh mana tradisi turun temurun ini dilaksanakan dan sejauh mana nilai dakwah dari segi perbuatan dan perkataan yang dilakukan masyarakat Bugis dalam hal ini aspek kesyukuran dan aspek perilaku *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* kepada masyarakat Bugis pada umumnya. Sehingga dapat menjadi pelajaran dan menjadi informasi pengetahuan baru kepada kita semua dan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt yang telah memberikan kita banyak nikmat untuk hidup didunia ini.



2.3. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir yang penulis buat dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar.1 Bagan kerangka pikir

